

## FENOMENA JILBAB DIKALANGAN MAHASISWI PRODI STUDI AGAMA- AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Nining Lestari  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[ninglestarif@gmail.com](mailto:ninglestarif@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang “Fenomena Jilbab Dikalangan Mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”. Pertanyaan yang dijawab dalam skripsi ini fokus : tentang apa motivasi mahasiswi menggunakan jilbab, bagaimana Implikasi penggunaan jilbab terhadap perilaku sosial, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena berjilbab mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Jenis penelitian adalah kualitatif yang digolongkan kepada penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi yang melibatkan observasi dan wawancara dengan beberapa informan. Didukung pula oleh data-data yang didapat dari Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan sebagai *literature* pendukung dalam penelitian ini juga menggunakan buku-buku, jurnal ataupun lainnya yang sesuai dengan judul penelitian. Berdasarkan hasil penelitian bahwa wanita berjilbab dikalangan mahasiswi Prodi Studi Agama-agama stambuk 2018 memiliki latar belakang pendidikan, keluarga, lingkungan sosial serta pemahaman yang sangat beragam. fenomena berjilbab terdapat 2 kategori, (1) Mahasiswi berjilbab yang mengikuti gaya modern selain ingin terlihat lebih modis dan trend juga nyaman karena kewajiban untuk mematuhi peraturan instansi, (2) Mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i selain sebagai kewajiban juga bentuk ketaatan kepada Allah SWT bahkan ada yang berjilbab disertai cadar. Adapun perilaku sosial yang ditunjukkan pengguna jilbab sangat positif, mereka memiliki etika dan sopan santun dalam berperilaku, baik itu kepada dosen pengajar maupun sesama teman, dan menjaga pergaulannya dari laki-laki yang bukan mahramnya.

**Kata Kunci : Fenomena, Berjilbab, dikalangan mahasiswi**

### Abstract

*This study discusses "the phenomenon of the hijab among students of the Study Program of Religion, Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies, State Islamic University of North Sumatra". The questions answered in this thesis focus on: what is the motivation of female students to use the hijab, what are the implications of the use of the hijab on social behavior. The purpose of this study is to find out how the phenomenon of veiling students in the Study Program of Religion-Religious Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies, State Islamic University of North Sumatra.*

*This type of research is qualitative which is classified as field research with a phenomenological approach that involves observation and interviews with several informants. It is also supported by data obtained from the Study Program of Religions, Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies and as supporting literature in this study also uses books, journals or others that are in accordance with the research title. Based on the results of the study, veiled women among students of the 2018 Stambuk Religion Studies Study Program have very diverse educational, family, social and understanding backgrounds. this phenomenon radiates 2 sides, (1) hijabi students who follow modern styles besides wanting to look more fashionable and trendy, they are also comfortable because of the obligation to comply with agency regulations, (2) students who use the syar'i headscarf apart from being an obligation as well as a form of obedience to Allah SWT. and to*

*control behavior by showing the image of Muslim women. some are even veiled with a veil. The social behavior shown by hijab users is very positive, they have ethics and manners in their behavior, both to teaching lecturers and fellow friends, and keep their association from men who are not their mahram.*

**Keywords: Phenomenon, Hijab, among female students**

## **Pendahuluan**

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam memiliki sejarah, bermula dari Fakultas Ushuluddin yang diakui oleh Menteri Agama berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 193 Tahun 1970 yang merupakan perubahan status Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol cabang Padang Sidempuan. Pada acara peresmian tanggal 24 september 1970, lalu bergabung dengan Fakultas Tarbiyah dan Syariah cabang IAIN Ar-Raniri sebagai syarat berdirinya tiga Fakultas IAIN SU. Usaha ini berhasil, Prof. Dr. Mukti Ali, MA selaku Menteri Agama meresmikan IAIN SU. Dengan diterbitkannya keputusan Menteri Agama Nomor : 97 Tahun 1973, tanggal 19 september 1973. (Panduan Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara)

Kemudian, Pada Tahun 1974 dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor : 9 Tahun 1974. Fakultas Syariah dan Tarbiyah IAIN Ar-Raniri serta Fakultas Ushuluddin yang berdomisili di Padang Sidempuan dipindahkan ke Medan pada tanggal 18 Februari 1974. Fakultas Ushuluddin saat itu hanya memiliki tiga jurusan: (1) Dakwah, (2) Perbandingan Agama, dan (3) Aqidah Filsafat.

Dengan bertransformasinya IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, serta Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 131 Tahun 2014, Fakultas Ushuluddin berganti nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang kini memiliki penambahan program studi. Dengan mengasuh 5 program Studi S-1 yaitu : Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT), Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Ilmu Hadits (IH), Pemikiran Politik Islam (PPI), Studi Agama-agama (SAA) dan Program Magister (S2) yaitu : Ilmu Alquran dan Tafsir, Pemikiran Politik Islam, Ilmu Hadis, Selanjutnya ada juga Program Doktor (S3) diantaranya : Aqidah Filsafat Islam, dan Ilmu Hadis (Arifinsyah, 2017 : 69).

Prodi Studi Agama-agama adalah salah satu jurusan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Ilmu perbandingan agama atau sekarang dikenal dengan Studi Agama-agama adalah ilmu pengetahuan yang telah teruji fakta-faktanya untuk mencari titik temu suatu perselisihan antar penganut agama. tujuannya agar tercapainya perdamaian dan kesejahteraan antar umat beragama. Dengan begitu, kita bisa lebih menguatkan pengetahuan dan keimanan terhadap agama kita sendiri. Seluruh Mahasiswadilingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utaraberagama Islam dan kental dengan nilai-nilai ke Islaman seperti mewajibkan setiap mahasiswanya berbusana muslimah di lingkungan universitas, hal ini diperkuat dengan Keputusan Rektor UIN Sumatera Utara Nomor : 391 B Tahun 2015 Tentang Etika Dan Tata Tertib Mahasiswa.

Pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Salah satu cara atau media yang digunakan perempuan untuk menutup auratnya yaitu berjilbab. Istilah jilbab baru resmi pada tahun 1990 an, sejalan dengan semakin populernya penggunaan jilbab dikalangan para wanita diperkotaan. Sebelumnya masyarakat menggunakan istilah "kerudung". Pada dasarnya jilbab dan kerudung itu berbeda, kerudung yakni kain yang digunakan untuk menutupi kepala saja, sedangkan jilbab meliputi mulai dari kepala hingga kaki. Orang yang memakai jilbab pastilah ia berkerudung, tapi orang yang berkerudung belum tentu ia berjilbab. (Immamawati Fitri Lestari dkk, 2017 : 102)

Sejak *booming* pada akhir-akhir ini, para muslimah mulai berbondong-bondong hijrah berjilbab. Mereka tidak takut dianggap kuno dengan berpakaian menutup aurat. Berbagai model dan cara penggunaan jilbab pun mulai bermunculan. Buku-buku yang memberikan tata cara berjilbab juga mulai banyak. Tak bisa dipungkiri, hal ini memang membawa dampak yang positif.

Adanya trend fashion telah merubah persepsi, cara berfikir, dan pemaknaan atas hakikat jilbab yang sebenarnya. remaja muslimah kini beranggapan bahwa meskipun berjilbab tetapi mereka tetap dapat tampil modis dan modern tanpa mempertimbangkan apakah yang ia pakai

telah sesuai dengan syariat Islam atau tidak. Keadaan seperti itu dapat dimunculkan sebagai pembentuk identitas.

Cara berpakaian yang dikenal dengan istilah *jilboobs* berkembang menjadi fenomena yang tidak dapat dikontrol oleh masyarakat. Penggunaan Jilbab yang *fashionable* sangat identik dengan ciri kehidupan mahasiswa muslim, yaitu lingkungan kampusnya. Namun, tidak sedikit para muslimah yang belum mengerti apa makna jilbab dalam Islam. Fenomena seperti ini suatu tanda yang terkesan negatif dalam fungsi Jilbab. Sebab, arti *Jilboobs* ini telah mengalami pergeseran dari makna Jilbab yang sesungguhnya. (Muhammad Esha Bayusman, 2019 : 8)

Perkembangan budaya juga dapat mempengaruhi setiap individu ataupun kelompok, dalam berpakaian. perubahan akan terus menerus menciptakan hal-hal baru dalam berbusana diantaranya yaitu pemakaian jilbab serta perilaku sosialnya. fenomena ini pun terjadi dilingkungan kampus khususnya di Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuludin dan Studi Islam.

### **Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata, lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti, dan melihat bagaimana fenomena berjilbab mahasiswa jurusan Studi Agama-agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui pola perilaku mahasiswa Studi Agama-agama dalam berjilbab tersebut. (Sutopo, 2002 : 27).

### **Kajian Teori tentang jilbab**

Pada masa Nabi Muhammad SAW, kaum wanita menutupi badan mereka dan membungkus kepalanya dengan kerudung. Namun, sebagian leher, telinga dan bagian dadanya kelihatan, dan mempesona syahwat kaum pria terbuka. kemudian turun ayat yang memerintahkan Rasulullah SAW untuk menutupi yang sebagian itu sehingga keindahan mereka tidak terlihat. Pakaian yang dapat menutup aurat perempuan adalah pakaian yang tidak pendek, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, berupa kain panjang yang di kemudian hari dikenal dengan jilbab (Unun Roudlotul Jannah, 2010 : 80).

Jilbab ialah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada (KBBI, 2008 :637). Jilbab berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari *jalaabiib* yang artinya pakaian yang luas, Maksudnya adalah pakaian yang lapang dan dapat menutupi aurat wanita kecuali muka dan telapak tangan hingga pergelangan tangan saja yang ditampakkan.

Jilbab yang digunakan atas dasar perintah Allah swt akan membuahkan akhlak yang mulia, maka peliharalah kecantikan itu dengan iman dalam hati, dengan ridho dalam syukur dan dengan kemuliaan dalam hijab. Jilbab menjadi sebuah representasi nilai moral yang diwajibkan kepada manusia, sehingga orang yang menerima jilbab ini dengan segala ketentuannya dikatakan beradab dan bermoral baik (Muhammad Abbas Nadim, 2008 : 49). Salah satu media, sarana atau cara untuk menutup aurat adalah jilbab, karena aurat ialah seluruh bagian tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Haram hukumnya jika dilihat oleh orang lain yang bukan muhrim (Khalid sayyid Ali, 2011 : 8).

Ayat tentang jilbab terdapat dalam Alquran Surah Al-ahzab Ayat 59, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : *Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu*

*supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.*(QS. Al-Ahzabayat 59) (Departemen Agama, 2006 : 122).

Dalam surah ini, dijelaskan, bahwa Allah SWT menyerukan kepada wanita agar mengulurkan jilbab hingga ke seluruh tubuh (Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir, 2004 : 277). Lafaz *jalabib* adalah bentuk jamak dari lafaz *jilbab*, yaitu kain yang dipakai oleh seorang wanita untuk menutupi seluruh tubuhnya. Maksudnya, hendaknya mereka mengulurkan sebagian dari kain jilbabnya itu untuk menutupi muka mereka, jika mereka hendak keluar karena suatu keperluan, kecuali hanya bagian yang cukup untuk satu mata agar lebih mudah dikenal bahwasanya mereka adalah wanita-wanita yang merdeka dan tidak ada orang yang menggangu. Berbeda halnya dengan hamba sahaya wanita, mereka tidak diperintahkan untuk menutupi mukanya, sehingga orang-orang munafik selalu menggangu mereka. Allah maha pengampun terhadap hal-hal yang telah lalu pada kaum wanita mukmin yang merdeka, yaitu tidak menutupi wajah mereka, juga Allah maha penyayang kepada mereka jika mau menutupinya (Bahrun Abu Bakar, 2015 : 523).

Sa'd dalam Ath Thabaqat meriwayatkan dari Abu Malik, ia berkata, "*Para istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi pada malam hari untuk suatu keperluan. Ada sejumlah orang munafik yang suka menggangu mereka sehingga mereka merasa terganggu dan tersakiti.*"

Mereka kemudian mengadu kepada Rasulullah SAW. Lalu orang-orang munafik itu ditanya. "*Sesungguhnya kami melakukan hal semacam itu hanya terhadap para budak perempuan,*" demikian kilah mereka. Maka Allah menurunkan Surat Al Ahzab ayat 59 ini.

Dengan demikian, baik dulu maupun sekarang bila dijumpai kasus yang sama kriterianya dengan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat itu, maka hukumnya adalah sama sesuai dengan kaedah ushul fiqih: "*Hukum-hukum syara'* didasarkan pada 'illat (penyebabnya) "*ada*" atau "*tidak ada*" 'illat tersebut. Jika ada, maka ada pula hukumnya. Sebaliknya jika tidak ada 'illat maka tidak ada hukumnya. Berdasarkan kaedah itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berjilbab hukumnya wajib (Nashrudin Baidan, 1999 : 120).

Kemudian dalam Hadist Riwayat Abu Daud dari Aisyah Radhiallahu'anha, beliau berkata

:

أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَجِيْزَ لَمْ تَصَلُحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفْفِيهِ

*Dari Aisyah r.a bahwa sesungguhnya Asma' binti Abu Bakar masuk kerumah Rasulullah saw dengan memakai baju yang tipis, kemudian Rasulullah saw berpaling darinya dan bersabda: "Hai Asma' sesungguhnya apabila wanita itu sudah sampai masa haid, tidaklah boleh dilihat sebagian tubuhnya kecuali ini dan ini, dan beliau menunjuk kepada muka dan kedua tapak tangannya."* (HR. Abu Dawud).

Syarat pakaian wanita adalah tidak memperlihatkan aurat, dan tidak mempertontonkan bentuk tubuhnya. Dari hadits di atas menjelaskan tentang kewajiban untuk menutup aurat, dimana seorang wanita yang sudah sampai haidhnya (wanita yang sudah baligh) maka ia tidak boleh memperlihatkan auratnya kecuali wajah dan tangannya. Karena menutup aurat merupakan kewajiban, maka kewajiban tersebut dibebankan kepada orang yang sudah baligh. Adapun tanda baligh seseorang adalah ia telah mengalami masa haidh yang pertama (Nuraini & Dhiuddin, 2013 : 16).

Ada beberapa perbedaan pendapat dalam menentukan batasan aurat diantaranya sebagai berikut :

1. Aurat wanita ketika berhadapan dengan Allah ketika shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.
2. Aurat wanita ketika berhadapan dengan mahramnya, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Diantaranya :
  - a) Menurut Mazhab Syafi'i, Aurat perempuan ketika berhadapan dengan mahramnya adalah antara pusar dan lutut, sama dengan aurat laki-laki atau aurat perempuan berhadapan dengan perempuan (Huzaimah Tahido Yanggo, 2010 : 12)

- b) Menurut Mazhab Maliki, Aurat perempuan dibagi menjadi dua bagian, yaitu aurat besar dan aurat ringan. Aurat besar bagi perempuan merdeka adalah seluruh tubuh kecuali dada, punggung dan bagian-bagian yang ada di kepala, tangan dan kaki. Sedangkan aurat ringan. Aurat tersebut wajib ditutupi oleh seorang perempuan supaya tidak terlihat oleh laki-laki lain yang bukan mahram. Menurut mazhab ini wajah dan telapak tangan juga wajib ditutup meskipun keduanya bukan termasuk aurat. Hal ini dikarenakan kedua bagian tersebut berpotensi memunculkan fitnah. Selain itu, seorang perempuan juga diharuskan menutup bagian dadanya walaupun di depan mahram laki-laki
- c) Menurut Mazhab Hanafi, Aurat perempuan ialah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Mazhab ini juga membagi aurat menjadi dua bagian, yaitu aurat berat dan aurat ringan. Aurat berat adalah qubul dan dubur sedangkan aurat ringan adalah seluruh tubuh perempuan kecuali dua bagian tersebut (M.Alim Khoiri, 2016 : 46)
- d) Menurut Mazhab Hambali, Aurat perempuan ialah seluruh tubuh kecuali wajah. Meski mazhab ini berpendapat bahwa wajah dan telapak tangan bukan termasuk aurat, di luar shalat perempuan tetap diharuskan menutup seluruh tubuhnya berdasar riwayat yang menyebutkan bahwa perempuan adalah aurat. Akan tetapi aurat-aurat tersebut boleh diperlihatkan bila terdapat hajat tertentu, semisal untuk keperluan pengobatan atau khitan (M. Alim Khoiri, 2016 : 53)

Seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh modernisasi tidak dapat ditolak. Sehingga mengalami perubahan dan dapat mempengaruhi pemakaian jilbab bagi wanita Muslimah. khususnya di Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin yang sebagian besar mahasiswi masih menggunakan jilbab dengan mengikuti gaya modern, sementara sebagian lagi sudah menggunakan jilbab dengan memakai pakaian longgar dan tertutup.

Pemahaman mahasiswi studi agama-agama mengenai makna jilbab cukup beragam, diantaranya : (1) Jilbab adalah pakaian keseharian wanita yang digunakan untuk menutup aurat. (2) Jilbab adalah pakaian yang longgar, tidak ketat sehingga membentuk tubuh, dan tidak tipis digunakan seorang wanita. (3) Jilbab adalah kain penutup kepala. (4) Jilbab adalah pakaian taqwa seorang muslimah yang digunakan untuk menutupi seluruh tubuh sesuai syariat Islam.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Aisyah mahasiswi studi agama-agama bahwa :

*“Jilbab adalah pakaian yang nyaman dipakai dalam keseharian, untuk menutup aurat agar tidak terlibat lekukkan tubuhnya dengan mengulurkan jilbab sampai menutupi dada dan jilbab ini bisa menjadi pembeda dari perempuan non Muslim”*(Siti Aisyah, 2021 : 10.52).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, mahasiswi memahami jilbab sebagai pakaian keseharian yang nyaman mereka gunakan, menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, dengan tidak memperlihatkan lekukkan tubuh dan jilbab yang mereka pakai bisa menjadi pembeda dari wanita non Muslim.

Selanjutnya sebagian mahasiswi yang memahami jilbab sebagai pakaian yang longgar, tidak ketat sehingga membentuk tubuh, dan tidak tipis yang digunakan seorang wanita untuk menutupi auratnya. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Risa mahasiswi studi agama-agama bahwa :

*“Jilbab salah satu cara untuk menutup aurat wanita, berupa pakaian yang longgar, tidak ketat sehingga membentuk lekukkan tubuh, panjangnya hingga menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan”* (Risa, 2021 : 15.11).

Sedangkan sebagian mahasiswi yang menggunakan jilbab pasmina memahami jilbab sebagai kain penutup kepala yang digunakan wanita muslimah. Hal ini diutarakan oleh mahasiswi Studi Agama-agama yaitu Aida bahwa :

*“Menurut saya jilbab itu kewajiban yang digunakan wanita muslimah, berupa kain penutup kepala yang diulurkan sampai dada”*(Aida, 2021: 13.27).

Dan yang terakhir mahasiswi yang memahami jilbab sebagai pakaian taqwa seorang muslimah yang digunakan untuk menutupi seluruh tubuh sesuai dengan syariat Islam. seperti yang diutarakan oleh Richa mahasiswi studi agama-agama bahwa :

*“Jilbab ialah pakaian taqwa seorang muslimah yang digunakan untuk menutupi seluruh tubuhnya dan sebagai pelindung atas perhiasan dirinya sendiri”*(Richa, 2021 : 13.56).

Pakaian juga sebagai symbol taqwa serta kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. Dijelaskan dalam Firman Allah SWT Surah Al-araf ayat 26 :

*يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰۤيْكَمۡ لِبَاسًا يُرٰۤى سَوَآءًا لِّرِجَالِكُمْ وَرِجَالِكُمْ ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِمَّا اَلٰهُمۡ يَذَكَّرُوۡنَ*  
Artinya: *Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat* (Departemen Agama RI, 1971 : 224).

Penjelasan dari ayat tersebut, Allah telah menciptakan pakaian dan perhiasan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu pakaian untuk menutupi aurat, pakaian yang digunakan sebagai perhiasan, pakaian takwa yakni amal saleh dan akhlak yang baik. Hal itu adalah bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan-Nya, agar kita selalu mengingat Allah dan kemudian bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut (Bahrun Abu Bakar, 2015 : 597).

Keberadaan jilbab sudah diterima secara menyeluruh di berbagai lingkungan dan status sosial. Walaupun masih ada wanita muslimah yang menggunakan jilbab dengan mengikuti fashion. Melihat kondisi yang ada di lingkungan mahasiswi terdapat perbedaan cara menggunakannya. Hal tersebut juga diutarakan oleh kepala jurusan prodi studi agama-agama :

*“Mahasiswi menggunakan jilbab dengan cara berbeda-beda, ada yang menutup aurat dengan cara menggunakan jilbab syar'i disertai cadarnya, ada yang menutupi tubuhnya dengan jilbab panjang hanya memperlihatkan wajah dan telapak tangan bahkan ada yang menggunakan jilbab modis mengikuti fashion jilbab di zaman sekarang, semua itu tergantung bagaimana niatnya”* (Bapak Indra Harahap, 2021 : 15.55).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa, mahasiswi prodi studi agama-agama di fakultas ushuluddin dan studi Islam. Masih ada mahasiswi yang sudah memaknai jilbab sebagai suatu kewajiban dan ketaatan kepada Allah SWT, tetapi ada juga yang menggunakan jilbab sebagai fashion atau gaya hidup modern seperti sekarang ini.

Dikalangan mahasiswi berjilbab ada yang pro dan kontra terhadap banyaknya mahasiswi yang memakai pakaian ketat dengan jilbab yang diikat di leher atau di bentuk pita, bagi yang pro mengatakan bahwa tidak selamanya orang memakai jilbab gaul itu buruk, mungkin mereka lebih baik perilakunya. Jadi jangan mudah mengkritik orang lain, lebih baik jika kita mengoreksi diri sendiri. Bahkan ada yang mengatakan itu sebagai mode atau sekedar mengikuti *fashion*. Sedangkan yang kontra mereka tidak setuju adanya pergeseran nilai jilbab sehingga terlihat mengundang perhatian lawan jenis.

Dapat diketahui bahwa pemahaman mereka tentang jilbab cukup beragam, hal ini juga terlihat dalam penerepan mereka menggunakan jilbab. Sebagian dari mereka menggunakan jilbab hanya sebagai simbol ketaatan, ada juga yang menggunakan jilbab agar dianggap baik, mengikuti mode atau adanya paksaan dari pihak tertentu. Sehingga dari berbagai alasan mereka itu dapat mempengaruhi pola perilaku atau cara mereka menggunakan busana muslimah tersebut.

### **Motivasi Mahasiswi Berjilbab**

Proses internalisasi nilai-nilai Islam pada dasarnya diperoleh melalui lingkungan keluarga, lalu mereka belajar Islam dengan mengaji di mesjid atau mushalla dan cara yang lebih formal didapat melalui pelajaran agama di sekolah dasar hingga sekolah menengah ke atas, sosialisasi dengan tetangganya, membaca buku-buku Islam, ikut kajian-kajian ke Islaman dan bergaul dengan orang-orang shalih.

Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswi Studi Agama-agama yaitu Mariana bahwa :

*“Saya menggunakan jilbab waktu sekolah di Madrasah, sekolah dengan nuansa ke Islaman, adanya peraturan sekolah mewajibkan siswinya menggunakan jilbab, dan dulu saya sering mendengarkan ceramah*

*tentang memakai jilbab. Jadi sejak saat itu saya mulai terbiasa menggunakannya sampai sekarang”*(Mariana, 2021 : 14.00).

Dari hasil wawancara, Mahasiswa muslimah menggunakan jilbab karena adanya suatu peraturan yang ada di pondok pesantren atau sekolah yang mewajibkan mereka menggunakan jilbab. Mereka memakai jilbab agar tidak terkena sanksi, dan juga atas dorongan dari orang tua sehingga sejak saat itu mereka mulai terbiasa untuk menggunakannya.

Dalam hal ini keluarga atau orang tua mereka biasanya lebih cenderung memberikan motivasi agar mereka rajin belajar dan sukses dalam mengejar prestasi di sekolah hingga kelak mereka berhasil meraih cita-cita. Mereka tidak biasa menekan anak-anaknya untuk ikut pengajian meskipun terkadang dilakukan tetapi kurang intensif.

Sama halnya dengan perjalanan muslimah berjilbab yaitu dari tidak berjilbab kemudian berjilbab, biasanya berasal dari kefitrahan dalam diri seseorang untuk mencari kebenaran yang dapat memberikan ketentraman dan kedamaian jiwanya. Dan dilanjutkan ketika mereka memasuki perguruan tinggi yang mana lingkungan kampus begitu kompleks sosial budaya dan keragaman dalam beragama, seolah menuntut mereka untuk mengaktualisasikan beragamanya dan aktivitas ritualnya, pada akhirnya mereka memilih untuk hidup secara Islami yaitu lebih memantapkan untuk memakai jilbab.

Tidak bisa dipungkiri bahwa interaksi dan komunikasi di lingkungan kampus dengan berbagai latar belakang adat istiadat, budaya mahasiswa berjalan setiap waktu. Hal ini berdampak pada diri seseorang, terutama pada perilaku beragamanya. Perilaku yang tampak adalah pemahaman mereka dalam memandang syari’ah Islam khususnya tentang menutup aurat yang diaplikasikan dengan menggunakan jilbab. Perlahan mereka memahami bahwa jilbab yang semula sebatas sarana penutup aurat adalah sebuah ketentuan syari’at Islam.

Namun, mereka memiliki pemahaman bahwa Islam adalah agama yang luas, mengatur berbagai aturan kehidupan. Dengan demikian mereka menganggap bukan suatu masalah jika tidak konsisten dalam menggunakan jilbab, meskipun mereka menyadari bahwa itu melanggar syari’at Islam. Mereka berpendapat bahwa tidak konsisten berjilbab dapat digantikan ibadah atau amalan yang bersifat muamalah. Seperti yang diungkapkan oleh Putri bahwa :

*“Saya menggunakan jilbab masih bongkar pasang (tidak konsisten), tetapi saya selalu melakukan shalat dan menjaga hubungan baik dengan tetangga ataupun teman-teman”*(Putri, 2021 : 15.03).

Dari hasil wawancara, Informan merasa belum sanggup melakukan secara terus menerus yang mana hanya boleh dilepas ditengah-tengah mahram mereka saja. Mereka juga berpendapat bahwa jilbab bukan hanya pakaian luar saja, namun orang yang berjilbab hatinya harus terjaga dari hal-hal yang buruk dan perilaku atau tindakannya harus benar-benar mencerminkan perilaku yang Islami. Oleh sebab itu mereka belum bisa melakukan sepenuhnya, mereka hanya menggunakan jilbab diwaktu-waktu tertentu, seperti ketika berada di kampus.

### **Implikasi pengguna jilbab terhadap perilaku sosial**

Dalam penelitian ini mengkaji Perilaku Sosial pengguna jilbab dikalangan Mahasiswa. Perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain (Wowo Sunaryo Kuswana, 2014 : 42). Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Begitu pula bagi muslimah, dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain, baik itu kepada teman, keluarga maupun tetangga dilingkungan sekitarnya. Peran seorang muslimah dapat ditentukan dalam interaksi sosialnya.

Wanita muslimah yang menggunakan jilbab harus memiliki perilaku sosial yang baik dan tentunya salehah, maksudnya yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan dalam ajaran Islam, bertaqwa kepada Allah swt dan mampu berperilaku sosial, tolong menolong dan bisa menjaga budi pekertinya kepada masyarakat yang baik (Hasan Langgulung, 2001 : 124).

Seorang muslimah yang kebetulan mahasiswa tentunya berprestasi dihadapan Allah sang pencipta manusia dan berhasil meraih keridhoan-Nya adalah keinginan dan tujuan semua Muslim. Selain memiliki kecerdasan, seorang muslimah juga harus berakhlak mulia agar sesuai

antara akhlak dan keilmuan. Akhlak ada pada seseorang jika ia beriman. Karena sesungguhnya standart akhlak sendiri adalah bagian dari syariat Islam dalam menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya sebagai wujud dari ketaatan kepada Allah swt.

Akhlah yang mulia akan membebaskan seseorang dari pengaruh negatif tindakan buruk orang lain. kemuliaan akhlak seseorang akan memperoleh ketinggian derajat. Alangkah baiknya jilbab yang digunakan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari diimbangi dengan akhlak atau perilaku yang baik, sehingga memancarkan kecantikan seorang Muslimah Lahir dan batin. Jilbab tidak hanya berbicara soal agama tetapi juga dalam ranah sosial (Safitri Yulikha, 2016 : 102).

Seperti yang diutarakan oleh Mahasiswa Studi Agama-agama berjilbab syar'i bahwa :

*"Saya menggunakan jilbab atas kesadaran diri agar menjadi wanita muslimah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama, ketika sudah konsisten berjilbab pastinya akan membatasi pergaulan terhadap laki-laki yang bukan mahram. Kita juga harus menyesuaikan cara berpakaian dengan perilaku kita"* (Ayu Nita, 2021 : 15.09).

Mahasiswa tersebut memahami bahwa jilbab merupakan kewajiban untuk menutup aurat. Oleh karena itu mereka membatasi pergaulan dengan laki-laki, untuk menghindari terjadinya fitnah, begitu juga dengan perilaku atau tindakannya harus mencerminkan citra wanita muslimah. Adanya kesadaran menggunakan jilbab akan timbul dari diri sendiri, untuk itu manusia diberi kesempatan untuk mencari tau manfaat dibalik perintah Allah swt.

Adapun mahasiswa dalam berinteraksi dengan sesama rekan yang berjilbab ataupun yang belum berjilbab berjalan dengan baik, mereka merasa satu keluarga dalam ikatan persaudaraan seakidah. Mereka saling membantu apabila diantara mereka ada yang mengalami kesulitan baik berupa materi ataupun spiritual. Terlebih intensitas pertemuan mereka sering terjadi, sehingga terjalin hubungan yang baik.

Jadi, memakai jilbab tidak menghalangi mereka untuk berteman dan bergaul dan tidak merasa kesulitan dalam pergaulan. Tetapi, bukan berarti mereka asal berteman saja. Seperti yang diungkapkan salah satu informan yaitu Vonny mengatakan bahwa :

*"Saya berteman dengan siapa saja, tidak hanya memilih teman yang berjilbab, tetapi berteman juga dengan yang tidak berjilbab, karena mereka juga sama dengan kita yaitu makhluk ciptaan Allah, bahkan kita bisa mengajak mereka untuk menggunakan jilbab"* (Voni Noverianti, 2021 : 13.34).

Dari hasil wawancara, komunikasi dan interaksi yang terjadi secara intensif diantara mahasiswa membawa pada situasi kekeluargaan. Mereka saling membantu baik perempuan maupun laki-laki, begitu juga hubungan dengan rekan fakultas lain yang terjalin dengan baik.

Mahasiswa berjilbab dalam berinteraksi dengan rekan laki-laki terjalin secara akrab. Mereka menganggap perlu untuk bergaul dengan lawan jenis, karena kampus dengan nuansa intelektual berbeda dengan suasana pondok. Di lingkungan kampus yang progresif membutuhkan interaksi dengan laki-laki, ada tugas kuliah yang harus dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ummul, bahwa:

*"Saya dahulu membatasi pergaulan dengan lawan jenis, tetapi sekarang tidak hanya saja menjaga batas kesopanan. Kita tidak bisa lepas dari kehidupan, dimana teman laki-laki juga terlibat dalam dunia kita, baik itu dalam kehidupan sehari-hari, maupun dunia kerja. Saya rasa tidak masalah selama masih dalam batasan yang telah ditentukan oleh agama"* (Ummul, 2021 : 14.29).

Walaupun demikian mereka juga tidak setuju dengan adanya pergaulan bebas tanpa adanya kontrol atau batas-batas tertentu sesuai dengan pemahaman mereka. Menurut mereka sejauh untuk kemaslahatan dengan tujuan yang jelas serta memperhatikan norma-norma yang ada itu tidak masalah. Bentuk interaksi mahasiswa berjilbab di lingkungan kampus salah satunya adalah saling mengunjungi dan saling bertegur sapa dengan baik.

Kemudian mahasiswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik terhadap dosen, menanamkan kecintaan terhadap kebersihan dan membiasakan diri untuk taat dan patuh terhadap peraturan yang sudah ditetapkan. Walaupun ada sebagian wanita muslimah yang terlihat sangat anggun dan saleha namun kadang ada juga diantaranya yang memiliki tingkah laku yang tidak sejalan dengan tuntutan agama dan budaya masyarakat Islam.

Dari hasil penelitian bahwa pengguna jilbab oleh sebagian mahasiswi Prodi Studi Agama-agama stambuk 2018 memiliki dampak yang positif. Jika dilihat dari cara mereka berpakaian syar'i akan mencerminkan perilakunya terhadap kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki etika yang sopan santun dalam bersikap dan berperilaku serta dapat menjaga dirinya dari laki-laki yang bukan mahram. Hal tersebut dapat dirasakan bagi wanita muslimah yang memiliki niat dari hati untuk menaati perintah Allah SWT.

Namun jika ada wanita muslimah yang berpakaian syar'i perilakunya tidak sesuai dengan syariat Islam maka niat yang dimilikinya karena ada faktor lain. setiap muslimah memiliki niat yang berbeda-beda, yang hanya mengetahui niat tersebut antara manusia dengan Tuhannya yaitu Allah swt. Sehingga orang lain tidak bisa menilai dari ucapannya saja, terkadang niat yang dimiliki tidak sejalan dengan apa yang diucapkan. Orang yang memakai jilbab masih belum bisa berperilaku dengan baik, maka mereka masih belum bisa mendapat atau merasakan dampak dari jilbab yang mereka pakai.

Dapat kita sadari bahwa kepribadian seseorang tidak dapat dilihat dari cara mereka berbusana saja, dan juga tidak menjadi patokan adanya persamaan antara perilaku dan penampilannya. Akhlak atau perilaku seseorang tergantung dari hatinya masing-masing, orang lain yang menilai mereka tidak hanya tergantung pada penampilannya saja, tetapi melihat juga bagaimana perilakunya.

Alangkah baiknya jika seorang wanita muslimah memantapkan hatinya dengan baik dan lebih memperdalam ilmu agama sehingga bisa menutup auratnya dengan benar. Hal tersebut akan berdampak positif terhadap perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari baik itu ketika kita berada di lingkungan keluarga, dan juga lingkungan masyarakat.

## **Penutup**

Fenomena jilbab dikalangan mahasiswi prodi Studi Agama-agama stambuk 2018 disimpulkan bahwa mereka memiliki latar belakang pendidikan, keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda serta pemahaman yang sangat beragam. sebagian mahasiswi memahami jilbab sebagai pakaian keseharian wanita yang digunakan untuk menutup aurat, ada juga yang mengatakan jilbab ialah pakaian yang longgar, tidak ketat sehingga membentuk tubuh, dan tidak tipis digunakan seorang wanita. Dan jilbab adalah kain penutup kepala. Bahkan ada yang memahami jilbab sebagai pakaian taqwa seorang muslimah yang digunakan untuk menutupi seluruh tubuh sesuai syariat Islam. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka menggunakan busana muslimah.

Adapun Motivasi mahasiswi Prodi Studi Agama-agama stambuk 2018 untuk menggunakan jilbab, yaitu :Mahasiswa berjilbab yang mengikuti gaya modern selain ingin terlihat lebih modis dan trend juga nyaman karena kewajiban untuk mematuhi peraturan instansi. Dan sebagian Mahasiwa yang menggunakan jilbab syar'i sebagai kewajiban juga bentuk ketaatan kepada Allah SWT serta untuk mengontrol perilaku dengan menunjukkan citra wanita muslimah. bahkan ada yang berjilbab disertai cadar untuk melindungi diri dari fitnah dan gangguan yang bukan mahram.

Perilaku sosial yang ditunjukkan pengguna jilbab memiliki dampak yang positif. Jika dilihat dari cara mereka berpakaian syar'i akan mencerminkan perilakunya terhadap kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki etika yang sopan santun dalam bersikap dan berperilaku serta dapat menjaga dirinya dari laki-laki yang bukan mahram. Hal tersebut dapat dirasakan bagi wanita muslimah yang memiliki niat dari hati untuk menaati perintah Allah SWT.

## **Daftar Pustaka**

- al-Albani, M. N. (2002). *Jilbab Wanita Muslimah*. Yogyakarta : Media Hidayah.  
Ali, K. S. (2011). *Ensiklopedia Hal-hal yang Haram bagi Muslimah*. Bekasi: PT. Darul Salam.  
Arifinsyah. (2017). *Fusi UIN Sumatera Utara ; Harapan dan Tantangan*. Medan: CV Manhaji.

- Baidan, N. (1999). *Tafsir bi al-Ra'yi : Upaya Penggalan Konsep Wanita Dalam Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar, B. A. (2015). *Terjemahan Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Dhiauddin, N. &. (2013). *Islam dan Batasan Aurat Wanita*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Jannah, U. R. (2010). Agama, Tubuh dan Perempuan. *Jurnal penelitian keagamaan dansosial-budaya Vol.4 No.1*.
- Kusuma, N. S. (2008). *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Alnesindo.
- Kuswana, W. S. (2014). *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: ALPABETA.
- Langgulong, H. (2001). *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Nasional, Departemen. P. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Penulis, T. (2020). *Buku Panduan Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) Program Sarjana (S1) UIN Sumatera Utara*. Medan.
- RI, Departemen. A. (1971). *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Alquran.
- RI, Departemen. A. (2006). *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung.
- Soenaryo, A. S. (Jakarta). *Kamus Ilmiah Populer*. Cahaya Agency.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Yulikhah, S. (2016). Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 36 no.1*.